

## NASIONALISME, SEKULARISME DI TURKI

**Fadila Syahadha**

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
email: fadilasyahadha02@gmail.com

### *Abstract*

*Turkish people are known to have an enormous love for their homeland. We can spot this easily from the symbol and social behavior practiced in their daily life. For example, Turkish flags can be found in every mosque, home, restaurant, car, bus, train, ship, school, university, hotel, government office and other private sector. The city parks provide special space for the flag pole, together with the statue of the founding-father of the Republic of Turkey, Mustafa Kemal Atatürk. One popular phrase in Turkey is Ne Mutlu Türküm Diyene (NMTD, How happy a person who calls himself I am Turkish). The phrase was actually quoted from Atatürk's speech on 29 October 29 1933 which marked the 10th year of Turkish independence. This motto is intended to reinforce a Turkish identity. On the other hand, the phrase emitted certain racial tendency, for it does not accommodate other races living in Turkey. Generally, the Turks perceive the phrase as a medium to be responsible and to love the motherland (Nasionalisem) aiming to bring Turkey to be a more advanced and stronger country in all fields.*

*Keywords: Mustafa Kemal Atatürk, Ne Mutlu Türküm Diyene, Turkey, Nationalism*

### **Abstrak**

Rakyat Turki dikenal memiliki kecintaan yang sangat besar kepada tanah airnya. Dan hal ini sangat mudah dijumpai di Turki, dengan simbol dan perilaku sosial yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, bendera Turki yang bisa dijumpai di masjid, rumah, restoran, mobil, bus, kereta, kapal laut, sekolah, universitas, hotel, kantor-kantor pemerintahan dan swasta. Juga taman-taman kota yang selalu memberikan ruang khusus untuk tiang bendera Turki bersama patung sang pendiri Republik Turki, Mustafa Kemal Atatürk. Satu frasa yang sangat terkenal dan populer di Turki adalah Ne Mutlu Türküm Diyene (NMTD, Betapa bahagianya seorang yang menyebut dirinya aku orang Turki). Frasa tersebut sebenarnya diambil dari kutipan pidato Mustafa Kemal Atatürk pada 29 Oktober 1933 yang menandai 10 tahun kemerdekaan Turki. Semboyan ini pada umumnya digunakan sebagai cara untuk mempertegas identitas sebagai seorang Turki. Pada sisi lainnya, juga dijumpai masalah rasial perihal frasa tersebut, karena dianggap tidak mengakomodir kelompok identitas lain yang hidup di Turki. Selain itu, secara umum orang Turki tetap berprinsip bahwa semboyan tersebut adalah medium untuk bertanggungjawab dan melampaui rasa cinta tanah air

(Nasionalisem) dengan tujuan membawa Turki lebih maju dan kuat dalam segala bidang.

Kata Kunci: Mustafa Kemal Atatürk, *Ne Mutlu Türkiim Diyene*, Turki, Nasionalisme

## PENDAHULUAN

Bangsa Turki adalah campuran bangsa mongol dan bangsa-bangsa lain di asia tengah. Tanah asal mereka adalah daerah asia tengah bagian selatan, antar laut kaspia dan tiongkok (Turkestan). Bangsa turki adalah bangsa yang pemberani, mempunyai rasa disiplin yang tebal. Turki terdiri atas beberapa suku bangsa , yang sekarang lazim kita sebut republik turki yang tegabung dalam suku bangsa turki utsmani. Kerajaan Turki sebagai salah satu kerajaan iLsman yang kuat setelah jatuh kerajaan Abbasiyah di Baghdad. Kerajaan inilah yang pertama berdiri setelah Baghdad jatuh, dan pailing lama bertahan selain Kerajaan Mughal di India dan Safawi di Persia.

Turki sebagai sebuah kerajaan mengalami pasang surut, menghadapi berbagai persoalan termasuk persoalan politik, tidak hanya wilayahnya silih berganti antara penaklukan atau wilayahnya yang jatuh di pihak lain, tetapi juga persoalan kehidupan kenegaraan.Politik ketatanegaraan sebagaimana pada masa klasik bersifat khalifah Sentris.<sup>1</sup> Khalifah memegang peran penting dan memiliki kekuasaan yang sangat luas. Rakyat dituntut untuk mematuhi kepala negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kekuasaan berada di bawah khalifah yang bertindak sebagai pemimpin agama, juga sebagai pemegang pemerintahan, penyelenggaran agama, termasuk hukum dan politik hukum dan politik di tangan khalifah

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husen Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* cet. 1, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), hal. 1

Sepanjang perjalananya, Turki Utsmani mengalami kemundurang sejak abad ke-17 dan kekalahannya dari bangsa barat yang mendorong para penguasa dan kau intelektual untuk mawas diri melakukan usaha-usaha rekonstruksi dengan model yang baru. Usaha-usaha ini didasarkan pada kemajuan yang telah dicapai negara-negara Eropa Barat setelah terjadinya Revolusi Industri yang melahirkan teknologi modern. Kenyataan ini sangat mengejutkan negara-negara Islam baik di Timur dan Barat. Mereka menyadari akan kelemahannya setelah dalam tempo beberapa hari saja Mesir yang dulunya sangat dapat dikuasai oleh Napoleon.<sup>3</sup>

Daerah-daerah Turki Utsmani yang berada di daratan Eropa banyak terpengaruh oleh keadaan dan berusaha melakukan kemajuan pembaharuan yang dilakukan oleh sultan-sultan yang berada dibawah kekuasaan Turki Utsmani untuk mengimbangi kemajuan Eropa.

Selanjutnya arah modernisasi yang berkiblat ke Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat, inilah yang telah mewarnai identitas masyarakat Turki. Yang membawa perubahan adalah ketika terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal pada tahun 1919-1923. Kecemerlangan karier politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang

---

<sup>3</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bulan Bintang: jakarta, 1982), hal. 29

kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki. Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Usmani dengan prinsip sekularisme, modernisme dan nasionalisme. Meskipun demikian, Mustafa Kemal bukanlah yang pertama kali memperkenalkan ide-ide tersebut di Turki. Gagasan sekularisme Mustafa Kemal banyak mendapat inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp, seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki.

Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam dan Modernisasi<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan *library research*. Dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku.

## PEMBAHASAN

### Siapakah “Aku Orang Turki”<sup>5</sup>

Kalau Anda pernah ke Turki serta melihat patung atau foto-foto Musthafa Kemal Attaturk yang terpampang rapi dan terawat di berbagai tempat, mungkin ada kalimat “*Ne Mutlu Turkum Diyene*” (NMTD) terpampang di sisi samping atau dibawah foto atau patung tersebut. Arti kalimat tersebut adalah “*Betapa Bahagianya Seseorang yang Menyebut Dirinya Aku Orang Turki*”. NMTD merupakan ucapan Attaturk saat berorasi di hadapan rakyat Turki pada 29 Oktober 1933, bertepatan dengan 10 tahun perayaan berdirinya Republik Turki. Saat itu, ia mengingatkannya rakyatnya akan perjuangan bangsa Turki. Saat itu, ia

mengingatkan rakyatnya akan perjuangan bangsa Turki yang panjang dan tak henti selama 10 tahun kemerdekaan Turki dari ancaman desintegrasi yang diprovokasi oleh Yunani, Inggris dan kekuatan aliansi pada Perang Dunia I.

Turki yang mulanya dianggap bukan siapa-siapa dan tak bermakna apa-apa di hadapan kekuatan dunia saat itu, membuktikan bahwa dirinya masih punya kedaulatan dan harga diri. Hal itu ditunjukkan melalui kemenangan Turki saat *Kurtulus Savasi* (Perang Kemerdekaan) melawan kekuatan aliansi yang bersenjata lebih canggih dan memiliki jumlah tentara yang lebih banyak. Setelah kemenangan dalam *Kurtulus Savasi* yang dipimpin oleh Musthafa Kemal Attaturk (Bapak Bangsa Turki). Turki kembali mendapatkan tempat dunia internasional sbagai sebuah bangsa. Dalam prosesnya untuk membangun kembali dirinya, bangsa Turki harus melalui berbagai macam proses yang sulit, tak mudah, dan dipenuhi masalah yang hingga sekarang masih meninggalkan perdebatan hal-ihwal internal masyarakat Turki atau tentang antara masyarakat Turki dengan masyarakat Internasional.

Namun, Turki perlahan berproses menjadi sebuah bangsa yang layak dihormati melalui revolusi sosial, politik, industri, dan ekonomi yang dijalankan di bawah payung ideologi Kemalisme. Turki kemudian dihormati oleh banyak pemimpin dunia pada saat itu. Bahkan, Proklamator Indonesia, Soekarno, amat terinspirasi oleh pemikiran Attaturk dan kemajuan yang diraih oleh Turki dalam waktu singkat. Dengan segala proses yang susah payah tetapi dengan hasil yang luar biasa, pada 10 tahun kemerdekaan Turki, Ataturk dengan bangga mengucapkan “*Ne Mutlu Turkum Diyene*” di hadapan bangsanya. NMTD kemudian menjadi semacam slogan kebangsaan yang selalu diteriakkan oleh masyarakat Turki, dari dahulu hingga sekarang.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Hadza min Fadhli R, *Turki Yang Tak Kalian Kenal!*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 25-28

Slogan ini menyemaikan semangat penggerak bagi bangsa Turki agar bangga depan identitasnya sebagai seorang Turki. Bangsa Turki bukan lagi pesakitan di tanah Eropa, sebab mereka telah bangkit menjadi bangsa baru setelah Revolusi Kemal yang dioperasikan sejak awal abad ke-20.

Turki bukan bangsa yang menyedihkan dan malang, karena mereka sudah tumbuh menjadi bangsa besar, melalui *asr-i saadet*, sejak masa Kesultanan Utsmani dan akan terus tumbuh seperti itu hingga kapan pun. Mereka adalah sebuah bangsa mandiri yang mampu bangkit di atas kakinya sendiri, bangsa yang modern dan *laiklik*, bangsa yang menghormati hak segala warga negaranya, dan bangsa yang tak layak untuk direndahkan dan usahanya yang mengagumkan.

#### **Nasionalisme Ala Turki**

Nasionalisme Turki adalah faham yang relatif baru, awal mulanya muncul sebagai sebuah gerakan kultural pada dua tahun terakhir masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Nasionalisme ini muncul dari karya para Orientalis Eropa seperti dua orang warganegara Prancis bernama de Guignes dan Cahun, serta orang Hungaria bernama Vamberry yang mempelajari warga Turki Asia Tengah di abad ke-19 dan juga mengkaji pengaruh Kerajaan Rusia terhadap warga Turki, yang berfokus kepada warga Tatar dan Azeris. Tokoh Turki dari Rusia yang aktif di Kesultanan Utsmani adalah warga Azeris yang bernama Huseinzade Ali (Turan) dan Ağaoğlu Ahmet, dan warga Tatar bernama Yusuf Akçura dan Ziya Gökalp.<sup>6</sup>

Berbeda dengan para tokoh Nasionalisme di atas, Musthafa Kemal Atatürk merupakan tokoh nasionalis yang berusaha menggabungkan semua kepentingan baik itu Islam atau Barat,

---

<sup>6</sup> Labib Syaqui Akifahadi, *Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi*, (Pusat Kajian Kawasan Asia Timur (PUKKAT): UIN Syarif Hidayatullah) hal. 233

maupun Nasionalisme Turki. Walaupun ide keIslaman berada pada pertimbangan paling akhir dalam pertimbangan kepentingan jika dibandingkan dengan ide-ide nasionalisme Barat, Bagaimanapun Islam tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran Musthafa Kemal.<sup>7</sup>

Westernisme<sup>8</sup> sekularisme, dan nasionalisme merupakan dasar pemikiran pembaruan Musthafa Kemal. Pembaruan pertama ditujukan pada bentuk negara dimana Pemerintah harus dipisahkan dari agama atau sekular. Makna konsep sekularisme kemalis adalah pelaksanaan modernisasi yang berlandaskan pada visi dunia positivis, dimana agama dipandang sebagai penghambat kemajuan dalam proses modernisasi masyarakat dan negara.<sup>9</sup>

Nasionalisme yang diusulkan oleh Musthafa Kemal adalah Nasionalisme yang sekular. Menempatkan agama di bawah kontrol pemerintah. Sedangkan sekularisasi yang dibawa adalah sinonim dengan Westernisasi. Konsep nasionalisme dipahami bukan dalam konteks lokal Turki, akan tetapi dalam konteks Barat. Bangsa Turki akan tetap ada bukan sebagai kelompok rakyat yang memiliki kesamaan masa silam, akan tetapi sebagai kelompok rakyat yang memiliki kesamaan masa depan di antara bangsa-bangsa yang berperadaban.<sup>10</sup>

Langkah pertama yang dilakukan Kemal sebagai pemimpin negara, adalah merubah bentuk negara dari Kesultanan menjadi Republik dengan menyingkirkan kekuasaan

---

<sup>7</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 123

<sup>8</sup> Westernisme adalah sebuah proses dimana masyarakat berada dalam pengaruh atau mengadopsi budaya barat dalam berbagai bidang

<sup>9</sup> Erick J Zürcher, *Sejarah Modern Turki* Penerj. Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 306

<sup>10</sup> *Op. cit.*, Labib Syaqui Akifahadi, hal. 233

Sultan serta mengangkat keluarga Sultan yaitu Abdul Majid sebagai Khalifah yang akan dijadikannya sebagai lambang atau simbol pemersatu agama dan tidak menjadi penguasa politik. Dalam perkembangannya, Kemal menghapuskan lembaga Kekhalifahan tahun 1924. Tahun 1928, Kemal menghapuskan pasal tentang "pencantuman Islam sebagai agama negara sehingga antara agama dan negara tidak ada lagi sangkut pautnya. Dan secara resmi tahun 1937, prinsip sekularisme sebagai dasar konstitusional diberlakukan".<sup>11</sup>

Sejak saat itu negara Turki resmi menjadi negara Sekular. yaitu memisahkan kehidupan keagamaan dari institusi-institusi negara. Demikian, Kemal dengan paham sekularismenya berusaha menyatukan antara nasionalisme Turki dengan westernisasi."Westernisasi, sekularisasi dan nasionalisasi itulah yang menjadi dasar pemikiran pembaruan Mustafa Kemal Atatürk. Tahap awal yang menjadi pembaruan Kemal adalah bentuk negara dan memisahkan pemerintahan dari agama".<sup>12</sup>

Meskipun demikian, Musthafa Kemal tokoh Nasionalis dan sangat menggagumi budaya barat, tidak menentang agama Islam, baginya Islam adalah agama yang rasional, tetapi rasionalitasnya dirusak oleh para penganutnya. Oleh sebab itu, ia melihat perlunya pembaruan dalam bidang agama dan disesuaikan dengan bumi Turki. Al-Qur'an perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki agar dapat difahami masyarakat Turki. Begitu juga dengan Khutbah Jum'at dan adzan yang harus disampaikan dalam bahasa Turki.

Sekularisasi yang dikembangkan oleh Musthafa Kemal tidak sampai menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat menghilangkan kekuasaan agama dari bidang politik dan pemerintahan. Oleh karena itu

pembentukan partai politik dilarang, Negara harus dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan agama dan syari'at, tetapi negara menjamin kebebasan beragama bagi rakyatnya.<sup>13</sup>

### Sekularisme dan Sejarahnya

Istilah sekular, sekularis, sekularisme dan sekularisasi merupakan persoalan-persoalan penting, secara harfiah, "sekular berasal dari bahasa Latin yaitu *Saeculum* yang berarti temporal; duniawai, masa (waktu) atau tidak berhubungan dengan masalah agama dan spiritual secara khusus".<sup>14</sup> Kata sekularisme yang diterjemahkan dalam bahasa Arab adalah *Ilmaniyah* merupakan translasi dari kata *secularism* dalam bahasa Inggris yaitu suatu paham keduniawian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama". Sementara itu "sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara. Sekularis adalah orang yang berpegang pada ajaran sekularisme dan memperaktekkan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara." Sehingga dapat dikatakan sekular berarti duniawi atau bersifat keduniaan, artinya masalah dunia tetap dijadikan masalah dunia dan masalah agama (akhirat) tetap dijadikan masalah agama, dengan demikian sekular adalah melepaskan urusan dunia ini dari urusan agama.<sup>15</sup>

Sekularisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Syed Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung:Pustaka, 1981), hal. 18-19

<sup>15</sup>Isputaminingsih, *Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki*, FKIP Universitas Sriwijaya, hal. 14

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

konsep yang memisahkan antara negara (politik) dan agama (*state and religion*). Yaitu, bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang hanya mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisis dan bersifat spiritual, seperti hubungan manusia dengan Tuhan. Maka paham sekular, negara dan agama yang dianggap masing-masing mempunyai kutub yang berbeda tidak bisa disatukan.<sup>16</sup>

Holyoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Holyoake berpendapat bahwa "*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*"<sup>17</sup> sekularisme adalah suatu tim etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalis tersebut dapat ditafsirkan secara lebih luas, bahwa sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu. Artinya, perdebatan mengenai sekularisme tidak lagi menyentuh label dalam kemasan, tapi menyentuh isi dan substansi.

Akar sekularisme berasal dari benua Eropa, yang disebabkan oleh arogansi dan dominasi gereja yang absolut berdampingan dengan feodalismenya dan bersikap diskriminatif terhadap rakyat,

<sup>16</sup> Kasmuri, Fenomena Sekularisme, (Surakarta: Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta, 2014), hal. 90

<sup>17</sup> "Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supranaturalisme"

sehingga ketidakadilan ini sangat dirasakan masyarakat Eropa pada abad pertengahan hingga datangnya *Renaissance*. *Renaissance* ini menyebabkan lahirnya benih-benih anti agama, dan gerakan pembebasan melawan kondisi yang tidak adil serta kebobrokan gereja yang meliputi masyarakat Eropa pada saat itu. Kondisi ini melahirkan apa yang dinamakan dengan sekularisme, yang mulai tertanam dan berkembang ditengah masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Qutb "Kebobrokan, yang terjadi sebagai akibat dari dukungan gereja terhadap feodalisme, sehingga menekan massa."<sup>18</sup>

Ketidakadilan, terjadi karena tindakan gereja yang menganiaya dan mengeksekusi para sarjana dan ilmuwan seperti Galileo, dan Copernicus, yang berhasil menunjukkan kekeliruan-kekeliruan dari gereja dan membuktikan tentang kebenaran dalam agama kristen". Kekecewaan masyarakat Eropa ini memperkuat dan mempertegas tokoh reformis Eropa untuk melaksanakan sekularisme dalam kerangka kemajuan peradaban Barat yang sebelumnya terhalang oleh tirani kristianitas. Bagi bangsa Eropa sekularisme mengajarkan manusia untuk memalingkan mukanya dari dunia lampau menuju dunia baru dan dunia masa datang.

Demikian Romein, mengatakan "pada zaman ini lahirlah semboyan bangsa Eropa yaitu *carve diem* (nikmatilah hidup ini) dengan meninggalkan semboyan zaman kegelapan yaitu momentumori (ingatlah akan mati)". Sebagai realisasi semboyan *carve diem* nya ini, bangsa Eropa memulai *renaissance* dan reformasi disegala bidang kehidupan serta melaksanakan imperialismenya di dunia Timur, termasuk Kesultanan

<sup>18</sup> Muhammad Qutb, *Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), hal. 3

Turki Utsmani, yang tidak dapat menghadapi kemajuan dunia Barat dalam sains dan teknologinya, sehingga Turki mengalami masa kemunduran dalam kancah politik dunia.<sup>19</sup>

### Faktor-Faktor Munculnya Sekularisme

Pendiri sekularisme adalah George Jacob Holyoake kelahiran Birmingham Inggris, anak pekerja kasar. Kendatipun pada mulanya berpendidikan agama, kehidupan remajanya yang diliputi dan ditempa oleh situasi sosial politik di tempat kelahirannya yang keras, sikap Holyoake berubah, dan akhirnya ia kembali terkenal karena sekularismenya. Perlu dicatat bahwa pada mulanya, sekularisme ini belum berupa aliran etika dan filsafat, melainkan hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik.<sup>20</sup> Sekularisme pertama kali muncul di Eropa. Tapi mulai diperhitungkan keberadaannya secara politis bersamaan dengan lahirnya revolusi Perancis tahun 1789 M. berkembang merata ke seluruh Eropa pada abad ke-19 M. kemudian tersebar lebih luas lagi ke berbagai negara di dunia, terutama dalam bidang politik dan pemerintahan, yang pada abad ke-20 M, dibawa oleh penjajah dan missionaris Kristen.<sup>21</sup>

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, bahwa sebab-sebab kemunculan sekularisme di dunia Barat Masehi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris. Yaitu (1) Bahwa

agama Masehi menerima dikotomi kehidupan antara Tuhan dan Kaisar. Sesungguhnya di dalam agama Masehi terdapat dalil-dalil yang mendukung ajaran sekularisme, atau pemisahan agama dan negara, ataupun antara pemerintahan spiritual dan pemerintahan dunia. Masehi mengakui dualisme kehidupan ini, ia membagi kehidupan itu menjadi dua bagian. **Pertama**, kehidupan untuk Kaisar dari satu pihak, yang tunduk kepada pemerintahan duniawi, atau pemerintahan negara. **Kedua**, kehidupan untuk Tuhan dari pihak lain, yang tunduk kepada kekuasaan spritual, yaitu berada dibawah pemerintahan Gereja.<sup>22</sup>

Sedangkan, Muhammad Al-Bahy<sup>23</sup> menjelaskan bahwa yang menimbulkan munculnya sekularisme adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan Gereja. Karena itu, pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.
2. Yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara Gereja dan negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu “kelompok Buruh” atau “sosial” atau “negara” atau “partai”.
3. Penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma Gereja.

<sup>19</sup>J.M. Romein, *Aera Eropa, Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*, (Ganaco: Bandung Jakarta-Amsterdam, 1951), hal. 193

<sup>20</sup>M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 246-247

<sup>21</sup>Lembaga Pengakajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, (Jakarta:Al-Ishlahy Press, cet.I, 1995), hal. 286

<sup>22</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: AllIslam wal Ilma"niyah wajhan lil wajhin*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.I, 2006), hal 69-75

<sup>23</sup>Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet.I, 1993), hal. 37

### **Pengaruh Kemalisme Terhadap Kebudayaan Turki**

Turki memiliki sejarah panjang dalam mengubah dasar prinsip kebudayaan Islam menjadi budaya barat. Kota Istanbul menjadi saksi sejarah awal berdirinya Turki Utsmani. Istanbul memiliki keunikan yaitu terletak di dua benua sebelum Islam masuk. Kerajaan Bizantium yang pada saat itu dipimpin oleh Konstantinus dan nama kota Istanbul adalah Konstantinopel. Konstantinopel merupakan kota terbesar dengan benteng pertahanan yang kuat, dan dianggap sebagai kota yang paling aman dan terlindungi sehingga banyak bangsa lain yang ingin memilikinya. 29 Mei 1453 M Konstantinopel jatuh dan berhasil ditaklukan oleh tentara Islam di bawah panglima Sultan Muhammad II, Konstantinopel lalu berganti nama menjadi Istanbul pada saat itu.<sup>24</sup>

Pada periode Sultan Muhammad II Turki disebut sebagai masa kejayaan Islam, karena banyak maju di berbagai bidang salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara budaya Arab, Persia dan Bizantium. Akhir dari Perang Dunia I menandakan runtuhnya Kesultanan Utsmani dengan berkurangnya wilayah dan kekuasaan, tak lama setelah itu Mustafa Kemal mulai memimpin revolusi dan perlawanan terhadap rezim Kesultanan Utsmani sehingga di tahun 1922 mulailah berdiri Republik di Turki, dibentuknya negara Republik dengan sistem sekularisme mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupan rakyat Turki.<sup>25</sup>

Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan

Turki Usmani dengan prinsip sekularisme, modernisme dan nasionalisme. Meskipun demikian, Mustafa Kemal bukanlah yang pertama kali memperkenalkan ide-ide tersebut di Turki. Gagasan sekularisme Mustafa Kemal banyak mendapat inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp, seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki. Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam dan Modernisasi.

Politik Kemalis ingin memutuskan hubungan Turki dengan selanjutnya yang lalu supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat. Oleh karena itulah penghapusan kekhalifahan merupakan agenda pertama yang dilaksanakan. Pada tanggal 1 November 1922 Dewan Agung Nasional pimpinan Mustafa Kemal menghapuskan kekhalifahan. Selanjutnya pada tanggal 13 Oktober 1923 memindahkan pusat pemerintahan dari Istanbul ke Ankara. Akhirnya Dewan Nasional Agung pada tanggal 29 Oktober 1923 memproklamasikan terbentuknya negara Republik Turki dan mengangkat Mustafa Kemal sebagai Presiden Republik Turki.<sup>26</sup>

Setelah meniadakan kekhalifahan, politik Kemalisme menghapuskan lembaga-lembaga syariah, meskipun sebenarnya peranan lembaga ini sudah sangat dibatasi oleh para pembaru Kerajaan Usmani. Bagi Kemalis, syariat adalah benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem keagamaan tradisional. Lebih lanjut lagi Kemalis menutup sekolah-sekolah madrasah yang sudah ada sejak tahun 1300-an sebagai suatu lembaga pendidikan Islam.

Reformasi agama, yang bentuknya upaya Turkifikasi Islam atau nasionalisasi Islam ini merupakan bentuk campur tangan

<sup>24</sup> Ahmad Iqbal, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, (Yogyakarta: Yogyakarta Bangkit Publisher, 2010), hal. 23-30

<sup>25</sup> An-Na'im Abdullahi, *Islam dan Negara Sekular*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 363

<sup>26</sup> Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994)

pemerintah Kemalis dalam kehidupan beragama di masyarakat Turki. Sekularisme yang sejatinya memisahkan hubungan agama dengan pemerintahan, di mana negara menjamin kebebasan beribadah, bagi warga negara, pada pelaksanaannya dijalankan dengan semangat nasionalisme yang radikal dan dipaksakan oleh Kemalis. Namun penerapan nasionalisasi agama ini hanya bertahan hingga akhir pemerintahan Kemalis (Partai Rakyat Republik).

Sejak tahun 1950, azan kembali diucapkan dalam bahasa Arab. Mesjid-mesjid di Turki pun hingga saat ini tetap menunjukkan bentuk-bentuk yang umum sebagaimana mesjid di negara-negara lainnya. Peradaban menurut Mustafa Kemal, berarti peradaban Barat. Tema utama dari pandangannya tentang pem-Barat-an adalah bahwa Turki harus menjadi bangsa Barat dalam segala tingkah laku. Untuk itu Pemerintah Kemalis mengeluarkan kebijakan larangan menggunakan pakaian-pakaian yang dianggap pakaian agama di tempat-tempat umum dan menganjurkan masyarakat Turki menggunakan pakaian a-la Barat.

Sampai saat ini pemakaian topi menghilang bersamaan dengan menghilangnya kebiasaan memakai topi itu pada masyarakat Eropa. Selain reformasi agama, reformasi yang paling penting dari rezim Kemalis adalah reformasi bahasa. Tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin, berdasarkan undang-undang yang diputuskan oleh Dewan Nasional Agung pada 3 November 1928. Tujuan reformasi bahasa adalah membebaskan bahasa Turki dari 'belenggu' bahasa asing. Penekanannya adalah pemurnian bahasa Turki dari bahasa Arab dan Persi. Mustafa Kemal mengadakan kunjungan di banyak tempat untuk mengajar secara langsung tulisan baru pada rakyat Turki.

Komite ahli hukum mengambil Undang-undang sipil Swiss untuk memenuhi keperluan hukum di Turki menggantikan Undang-undang Syariah, berdasarkan keputusan Dewan Nasional Agung tanggal 17 Februari 1926. Undang-undang Sipil yang dimulai diberlakukan pada tanggal 04 Oktober 1926 ini antara lain tentang menerapkan monogami; melarang poligami dan memberikan persamaan hak antara pria dan wanita dalam memutuskan perkawinan dan perceraian. Sebagai konsekuensi dari persamaan hak dan kewajiban ini hukum waris berdasarkan Islam dihapuskan. Selain itu undang-undang sipil juga memberi kebebasan bagi perkawinan antar agama.

Pada 1 Januari 1935, pemerintah mengharuskan pemakaian nama keluarga bagi setiap orang Turki dan melarang pemakaian gelar-gelar yang biasa dipakai pada masa Turki Usmani. Mustafa Kemal menambahkan nama "Ataturk", yang berarti Bapak Bangsa Turki, sebagai nama keluarga. Pada tahun 1935 sistem kalender hijriyah diganti dengan sistem kalender masehi; hari Minggu dijadikan hari libur menggantikan hari libur sebelumnya yaitu hari Jumat.

Perubahan yang dilakukan Musthafa Kemal sangat radikal, melakukan pembaruan Turki modern berdasarkan westernisasi, sekularisasi, dan nasionalisme. Namun demikian, menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Muhammad Iqbal bahwa sekularisasi yang dilakukan tidak sampai menghilangkan agama, dan tidak membuat Turki lepas begitu saja karan rakyat yang masih memeluk agama Islam, keberagaman masyarakat Turki yang mendalam tidak dihapuskan, karena negara juga butuh lembaga-lembaga Islam. Kesimpulannya adalah, sekularisasi tidak meninggalkan agama, tetapi pemisahan urusan agama dan

politik, meninggalkan simbol-simbol agama atas kepentingan politik.<sup>27</sup>

### **Pasca Pengaruh Kemalisme**

Pemerintahan pasca Musthafa Kemal berada ditangan Ismet İnönü pada tahun 1938-1950, ia adalah seorang pensiunan jenderal. Sejak menjadi presiden menggantikan Atatürk, Ismet İnönü telah mendapat dukungan militer dan menyatakan bahwa partai-partai politik yang ada dilarang untuk mengganggu reformasi yang telah dilakukan oleh Musthafa Kemal (Kemalisme). Dalam pemerintahannya, partai politik diluar partai pemerintah (CHP) diperbolehkan untuk dibentuk dan masuk ke dalam majelis (legislatif), hal tersebut berlangsung sekitar tahun 1945. Ismet İnönü mengatakan kepada panglima angkatan bersenjata bahwa lembaga militer memiliki tugas untuk mempertahankan tatanan demokrasi. Dengan kata lain, militer, selain posisinya sebagai penjaga negara juga menjaga tatanan demokrasi yang baru saja hadir di Turki, meskipun militer masih dilarang untuk terlibat langsung ke dalam politik yang merupakan warisan Atatürk, meskipun demikian keberlangsungan demokrasi di Turki harus melalui persetujuan militer.<sup>28</sup>

Pasca pemerintahan Atatürk, militer memiliki peran dalam proses demokratisasi di Turki. Meskipun posisi militer tidak terlibat dalam politik domestik akan tetapi ketika demokrasi terganggu oleh pihak - pihak yang berkompetisi dalam memperebutkan kekuasaan yang dapat mengganggu tatanan negara maka militer akan melakukan intervensi.

<sup>27</sup> Imron Mustofa, *Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes*, SekolahTinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, hal. 56-57

<sup>28</sup> Kemal H. Karpat, *Turkish Democracy at Impasse : Ideology, Party Politics and the Third Military Intervention* dalam Syafiq Mughni (ed.), *An Antology of Contemporary Middle Eastern History* (Quebec : Conundrum Press) hal. 9-10

Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali terjadi kudeta militer pasca Atatürk. Pada 27 Mey 1960 terjadi kudeta militer yang dilakukan oleh organisasi rahasia yang terdiri dari para perwira angkatan bersenjata. Pemicunya adalah kebijakan *free enterprise system*.<sup>29</sup>

Presiden Celal Bayar dan Perdana Menteri Adnan Menderes dan kemudian memicu perpecahan di tubuh elit Turki. Kemudian Bayar dan Menderes diajukan ke pengadilan tetapi hanya Menderes yang berakhir di tiang gantungan. Jenderal Cemal Gamar kemudian mengambil alih posisi presiden dan perdana menteri dan mendominasi pemerintahan hingga tahun 1965 dan mengembalikan kepada rakyat untuk kembali memilih pemimpin negara.<sup>30</sup>

Kudeta kembali lagi terjadi pada 12 Maret 1971, Militer kembali menggulingkan pemerintah menyusul kekerasan dan kekacauan yang terjadi selama beberapa bulan. Kerusuhan dan ketegangan politik itu dipicu resesi ekonomi dan perlawanan rakyat terkait menguatnya gerakan kelompok Islam di negeri itu. Kudeta kali ini disebut "kudeta memorandum" karena diwarnai ulimatum Jenderal Memduh Tagmac kepada PM Suleyman Demirel dan memaksanya untuk membubarkan pemerintahan.<sup>31</sup>

Pada pertengahan 1960-an aliran kiri berkembang di Turki, ketegangan politik yang terjadi di masa ini dipicu oleh ketakutan para elit nasionalis

<sup>29</sup>Sistem dimana barang, harga dan jasa ditentukan oleh pasar dan pemerintah tidak terlibat didalamnya atau bebas dari kontrol pemerintah (mungkin bisa disamakan dengan pasar bebas).

<sup>30</sup>Sejak 1960, Militer kerap Melakukan kudeta <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/16/09532431/sejak.1960.militer.turki.sudah.kerap.menggelar.kudeta> diakses pada 16 Juli 2016

<sup>31</sup>Sejak 1960, Militer kerap Melakukan kudeta <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/16/09532431/sejak.1960.militer.turki.sudah.kerap.menggelar.kudeta> diakses pada 16 Juli 2016

demokrat terhadap kelompok kiri pimpinan Jenderal Cemal Madanoglu (konon telah mendapat saran dari kaum intelektual radikal). Dalam hal ini, selain munculnya paham kiri (baik radikal maupun liberal) terlihat pula perpecahan di dalam tubuh militer.<sup>32</sup>

Madanoglu misalnya membuka diri terhadap paham kiri selain pemahamannya tentang Kemalisme dimana militer sebagai penjaganya. Masa-masa ini pula kemudian membangkitkan kembali semangat kelompok-kelompok Islam untuk muncul dipermukaan dan memperjuangkannya di dalam kebijakan. Bahkan pada tahun 1960 seorang Necmettin Erbakan membentuk partai politik yang bernama *Mili Nizam Partisi* (Partai Nasional) meskipun kemudian dibubarkan oleh militer.

Era Pemerintahan Ismet Inano merupakan awal munculnya kembali kajian-kajian Islam di Turki. Setelah PD II usai, kegiatan keagamaan tampak di manamana, dan akhirnya menjadi pendapat umum masyarakat agar pelajaran agama kembali dimasukkan dalam kurikulum di sekolah. Pada era 1950an pula, upayaupaya untuk merehabilitasi keadaan dilakukan seperti mengembalikan azan dengan memakai bahasa Arab, dan memperluas direktorat agama, dimana masa ini tumbuh subur kehidupan beragama di kalangan rakyat Turki.<sup>33</sup>

Ide sekularisme sendiri menjadi polemik bagi mereka warga muslim Turki yang mengekang kebebasan untuk melaksanakan perintah agama. Mereka bingung dengan tipologi sekularisme Turki, dimana segala yang berbau agama akan dianggap melakukan penghinaan terhadap

ideologi Kemalisme. Sekularisme juga direspon secara berbeda-beda oleh kelompok masyarakat di Turki. Bagi mereka sekularisme tidak mendatangkan kenyamanan tetapi justru menimbulkan kecurigaan dan kebencian satu sama lain. Elit Kemalis memiliki kebencian terhadap Islamis sehingga terjadi posisi biner dan kontraproduktif terhadap pembangunan nasional Turki yang ingin sejajar dengan negara-negara di Eropa.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, kelompok Islamis membentuk lingkaran oposisi halus atas tindakan pemerintah melalui pembentukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan seperti yang dilakukan oleh Fetullah Gulen (belakangan menjadi musuh pemerintahan Erdogan) atau kalangan pengusaha muslim kelas menengah Turki yang membentuk MUSIAD tetapi merespon sekularisme tidak melalui politik tetapi dengan isu-isu sosial sehingga dianggap tidak membahayakan bagi negara (sekularisme).<sup>35</sup>

Meskipun demikian ada pula kelompok yang secara terang-terangan mengambil posisi secara politis dan mensejajarkan diri dengan kelompok Kemalis dalam perebutan kekuasaan atau jabatan strategis baik di dalam eksekutif maupun legislatif. Mereka ini mendirikan partai-partai politik dengan berbagai ragam corak dan warna, baik ideologis maupun filosofis. Seperti Partai Refah yang juga didirikan oleh Erbakan yang berlandaskan ideologi Islam. Selain itu adapula partai yang memilih bersikap lunak terhadap pemerintahan Kemalis dan menggunakan pendekatan yang lebih moderat dan akomodasionis dalam

<sup>32</sup>*Op. cit.*, Kemal H. Karpat, hal. 12

<sup>33</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) hal. 227

<sup>34</sup> Nur Aliyah Zainal, *Analisis Tentang Dekemalisasi Di Turki Pasca Atatürk*, (Makasar: Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 1, 2016) hal. 27

<sup>35</sup>*Ibid.*

bingkai demokrasi dan konstitusi modern seperti Partai AKP<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, terlihat bahwa Republik Turki adalah sekular, artinya mendasarkan negaranya kepada sekularisme, tetapi meski demikian, negara yang didirikan Musthafa Kemal ini tidaklah sepenuhnya negara sekuler murni. Musthafa adalah seorang pencetus kemajuan kebudayaan Barat dan seorang Nasionalis sekaligus juga seorang yang masih menghargai Islam sebagai agama dan tidak bermaksud menghilangkan agama dari bumi Turki.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullahi An-Na'im, 2007, *Islam dan Negara Sekular*, Bandung, Mizan

Akifahadi Labib Syauqi, *Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran*

Al Attas Syed, 1981, *Islam dan Sekularisme*, Bandung, Pustaka

Al Attas Syed, 1981, *Islam dan Sekularisme*, Bandung, Pustaka

Ali Mukti Ali, 1994, *Islam dan Sekularisme di Turki*, Jakarta, Penerbit Djambatan

Aliyah Zainal Nur, 2016, *Analisis Tentang Dekemalisasi Di Turki Pasca Ataturk*, Makasar, Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 1

Al-Qardhawi Yusuf, 2006, *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma "niyah wajhan lil wajhin*, Bandung, Pustaka Setia, cet.I

*Bediuzzaman Said Nursi*, Pusat Kajian Kawasan Asia Timur (PUKKAT), UIN Syarif Hidayatullah

Fadhli R Hadza, 2017, *Turki Yang Tak Kalian Kenal!*, Yogyakarta, IRCiSoD

H. Karpat Kemal, *Turkish Democracy at Impasse : Ideology, Party Politics and the Third Military Intervention* dalam Syafiq Mughni (ed.), *An Antology of Contemporary Middle Eastern History*, Quebec : Conundrum Press

Iqbal Ahmad, 2010, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, Yogyakarta, Yogyakarta Bangkit Publisher

Isputaminingsih, *Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki*, FKIP Universitas Sriwijaya

Kasmuri, 2014, *Fenomena Sekularisme*, Surakarta: Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, 1995, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, Jakarta: Al-Ishlahy Press, cet.I

Mustofa Imron, *Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes*, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Pardoyo, 1993, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti

Qutb Muhammad, 1986, *Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki*, Yogyakarta, Shalahuddin Press

Romein J.M., 1951, *Aera Eropa, Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*, Ganaco, Bandung Jakarta-Amsterdam

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 28

- Sani Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Sejak 1960, Militer kerap Melakukan kudeta  
<http://internasional.kompas.com/read/2016/07/16/09532431/sejak.1960.militer.turki.sudah.kerap.menggelar.kudeta>  
diakses pada 16 Juli 2016
- Solihin M, 2007, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, Bandung, CV. Pustaka Setia
- Thohir Ajid, 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Zürcher Erick J, 2003, *Sejarah Modren Turki* Penerj. Karsidi Diningrat R., Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

